BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Al-quran yang merupakan kitab suci umat Islam adalah mukjizat terbesar yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Alquran diturunkan dalam kurun waktu 23 tahun yakni dalam dua fase. Yaitu fase Makiyyah dan fase Madaniyyah (Daulay, 2014, hal. 31). Alquran merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, Allah berfirman dalam Q.S Albaqarah ayat 185:

”شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...“ (١٨٥)

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).....” (Q.S Albaqarah[2]: 185)

Alquran juga merupakan petunjuk dalam semua aspek kehidupan, ia mengandung ajaran yang universal dalam kehidupan. Bukan hanya membahas peribadatan atau hubungan hamba dengan *Rabb* saja, melainkan juga mencakup masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, termasuk masalah pendidikan (Nu'man, 2016, hal. 39). Menurut Mahmud Zahrah dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Ira Puspita Jati, Alquran mengandung beberapa pokok ajaran, yaitu meliputi aqidah, ibadah, muamalah, kisah dan lain-lain. (Jati, 2016, hal. 76). Dalam Alquran, hakikat pendidik adalah Allah SWT (Ramli, 2015, hal. 61). Oleh karena itu Allah merupakan pendidik utama dan sebaik-baik pendidik. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa Alquran juga merupakan sumber dan pedoman pendidikan terbaik bagi seluruh umat muslim di dunia.

Marimba dalam Jurnal Ilmiah Peuradeun (Meriza, 2014, hal. 108) memberikan pengertian bahwa pendidikan secara istilah adalah bimbingan secara sadar si pendidik atas perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menjadi kepribadian yang utama. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri dalam buku Ilmu Pengantar Pendidikan (Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan , 2018) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya membimbing segala kekuatan kodrat pada anak

agar mereka bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Berbicara mengenai pendidikan, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tertulis bahwasannya jalur pendidikan terdiri atas pendidikan informal, non formal dan formal (Darlis, 2017, hal. 85). Pendidikan informal biasa disebut pendidikan keluarga, dimana pendidikan dimulai dari keluarga (Sudiapermana, 2009, hal. 3). Dalam berbagai literatur, para ahli memberikan pendapatnya. Mansur, dalam jurnal Nadwa (Jailani, 2014, hal. 248) menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tubuh kembang anak sebagai pondasi sebelum menerima pendidikan dari pihak lain. Adapun Hasan Langgulung dalam jurnal yang sama menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah semua upaya yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladan dan kefitrahan.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (Q.S At-Tahrīm[66]:6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada *fiil amr* yang merupakan perintah dari Allah berupa kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua orangtua kepada anak-anaknya. Yakni bahwa orangtua harus bisa melaksanakan peran penting berupa mendidik anak-anaknya (Sulistiyoko, 2018, hal. 181-182). Jadi, melaksanakan pendidikan dalam keluarga merupakan realisasi dari perintah ayat di atas.

Allah juga berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah)*

Dzilla Mardiah Nurzakiah, 2020

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS FITRAH PADA Q.S LUQMAN AYAT 12-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar-Rūm[30]: 30)

Dalam Jurnal Ilmiah Didaktika (Pransiska, 2016, hal. 9-10), dijelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan perintah Allah untuk menghadapkan wajah kepada agama Islam dengan pandangan yang lurus, yaitu tidak condong kepada agama-agama selain Islam yang batil dan menyimpang. Allah juga telah menetapkan fitrah pada setiap manusia, yakni cenderung kepada ke-Esaan Allah dan mengimaninya.

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab. Yakni dari kata *faṭara*, dan masdarnya adalah *faṭrun*. Kata tersebut mengandung makna memecah, membelah, mengoyak-ngoyak atau meretakannya. Menurut imam Al-Maraghi dikutip oleh Azyumardi Azra dkk dalam (Pransiska, 2016, hal. 9-10), fitrah adalah kondisi dimana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya.

Selain dalam Alquran, kata fitrah juga disebutkan dalam hadis. Rasulullah SAW bersabda; *“Tidak ada seorangpun terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi...”*(Shahih Bukhari : 1271)

Selain makna di atas, para ahli juga memberikan pengertian lain terhadap kata fitrah. Louis Ma’luf dalam kamus Al-Munjid, menyebutkan bahwa fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama, dan sunnah (Pransiska, 2016, hal. 9-10). Arifin dalam Jurnal Al’Araf (Aziz, 2017, hal. 160), menjelaskan bahwa fitrah merupakan potensi dasar untuk beragama Islam, bakat dan tendensi atau kecenderungan yang mengacu pada keimanan kepada Allah SWT. Adapun Ahmad Tafsir dalam (Solichin, 2007, hal. 242) menegaskan bahwa fitrah adalah potensi.

Djamaluddin dalam Jurnal Iqro (Sulistyoko, 2018, hal. 181-182) mengatakan bahwa keluarga saat dilihat dari kacamata pendidikan merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Maka sudah seharusnya orangtua mengambil peran sebagai pendidik di dalam rumah bagi anak-anaknya. Kemudian dalam pandangan Islam, anak merupakan amanah sekaligus ujian dari Allah. Allah berfirman;

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Al-Anfal[8]: 28)

Anak yang diurus dengan baik dalam lingkaran mencari pahala di sisi Allah serta diberi pendidikan terbaik maka ia akan menjadi syafaat di akhirat. Jika tidak, maka anak akan membawa celaka bagi orangtuanya (Hamka, hal. 2734). Kemudian Nabi SAW bersabda; “*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya.*” (H.R Bukhari, hadist no 4789). Karena anak merupakan amanah yang diberikan kepada orangtuanya, maka setiap orangtua akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah atas anak-anaknya di akhirat. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Jurnal Pendidikan Islam (Ginanjar, 2013, hal. 231) mengatakan bahwa Allah akan meminta pertanggung jawaban orangtua tentang pendidik anak-anak mereka di hari kiamat. Dari pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa Islam membebaskan tanggung jawab pendidikan anak kepada orangtua. Maka dari itu, orangtua harus membekali diri dengan ilmu mendidik agar bisa mendidik anak dengan baik, benar dan sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah sebagai suri tauladan.

Kemudian Solichin dalam (Munib, 2017, hal. 225) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan dengan upaya mengarahkan, membimbing, mengontrol, memberikan masukan, dan yang lebih penting adalah menumbuhkembangkan fitrah potensi-potensi alamiah yang telah diterima sejak ia lahir. Oleh karena itu, maka setiap orangtua harus melakukan ikhtiar terbaik dalam melaksanakan kewajibannya berupa mendidik anak agar selamat dunia dan akhirat dengan memperhatikan seluruh potensi atau fitrah anak. Adapun Uwes dalam jurnal yang ditulis oleh Burhanudin (2017, hal. 36) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi anak didik secara optimal sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah pada anak berdasarkan tuntunan Islam.

Akan tetapi pada kenyataannya, dewasa ini masih banyak orangtua yang belum membekali diri dengan ilmu mendidik. Bahkan mayoritas orangtua tidak tahu bagaimana konsep pendidikan keluarga (Sulistiyoko, 2018, hal. 181). Sedangkan mendidik tanpa panduan akan membuat para orangtua seperti meraba-raba dalam gelap. Sehingga mereka akan mendidik anak dengan cara *trial and error* (Bukhari, 2018). Yaitu mencoba-coba sehingga biasanya menjadikan anak pertama sebagai

objek percobaan atau dengan mendidik menggunakan cara warisan. Yaitu mendidik anaknya dengan pola asuh sebagaimana dia dididik dahulu.

Tapi tidak cukup sampai disitu, mendidik juga harus memperhatikan potensi fitrah. Akan tetapi masih banyak orangtua yang belum tahu atau sudah mengerti akan tetapi abai terhadap hal ini. Padahal tujuan pendidikan dalam Islam dapat diwujudkan dengan menumbuhkan fitrahnya yang ada dalam diri anak. (Munib, 2017, hal. 225)

Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran para orangtua untuk belajar dan memperbarui diri dengan ilmu ini. Padahal menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim hingga akhir hayat (Lubis, 2016, hal. 241-242). Dan tidak bolehnya beramal tanpa berilmu, Ibnu Qayyim mengatakan bahwa orang yang beramal tanpa berilmu seperti orang yang berjalan tanpa adanya penuntun sehingga akan mendapatkan kesulitan. Sama halnya dalam mendidik. Mendidik tanpa ilmu akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki. Kemudian karena zaman terus berubah, Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa setiap orangtua harus mendidik anak sesuai dengan zamannya. Lalu yang terakhir, karena kompetitor orangtua dalam mendidik di era globalisasi ini semakin banyak.

Menurut Dr. Kartini Kartono dikutip dari jurnal Penelitian & PPM (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017, hal. 348), faktor penyebab kenakalan anak dan remaja antara lain: 1) karena anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang serta bimbingan dari orangtua terutama ayah, 2) kebutuhan fisik maupun psikis yang tidak terpenuhi, juga karena keinginan dan harapan yang tidak tersalurkan, 3) anak tidak pernah mendapatkan persiapan fisik dan mental serta tidak disiapkan dengan kedisiplinan serta manajemen diri yang baik.

Selain faktor dari diri remaja itu sendiri, penyebab kenakalan pada remaja adalah faktor dari luar diri, yaitu lingkungan yang tidak baik seperti kesalahan pola asuh orangtua (Rahmawati, 2016, hal. 268-269). Perilaku anak erat hubungannya dengan pola asuh orangtua. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan anak berperilaku menyimpang. (Utami & Raharjo, 2019, hal. 152). Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pola asuh mempengaruhi lebih banyak perilaku anak. Dan salah satu penyebab yang lebih khususnya yaitu pola asuh orangtua yang mengabaikan fitrah anak.

Dampak dari hal di atas terlihat pada kualitas kaum muda sebagai tumpuan harapan sebuah bangsa sekarang. Kondisi remaja Indonesia saat ini sungguh mengkhawatirkan, kemerosotan moral semakin parah terjadi sehingga angka kenakalan remaja dari tahun ke

tahun semakin meningkat. Jika kita lihat di tahun 2019, BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan bahwa penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja terus bertambah. Yakni terdapat peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkotika. Dengan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018, yakni dari 13 ibukota provinsi di Indonesia mencapai angka 2,29 juta orang.

Kemudian kenakalan lain yang sedang menjangkiti para remaja dewasa ini adalah seks bebas. Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia lewat mereka alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Tingginya kasus seks bebas pada remaja menyebabkan kasus aborsi juga meningkat. Kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta kasus dan 30 persennya dilakukan oleh remaja. Luh Putu Ikha Widani dari Kita Sayang Remaja (Kisara) Bali mengatakan bahwa kehamilan tidak diinginkan (KTD) meningkat setiap tahunnya. Yaitu dari 150.000 hingga 200.000 kasus. Kemudian survei yang pernah dilakukan di 9 kota besar di Indonesia KTD mencapai 37.000 kasus, 27 persen di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah dari kalangan pelajar.

Maka menurut Santosa (2018, hal. 4), ketika pendidikan dikaitkan dengan peradaban, ketika tujuan pendidikan sejati dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi, maka ditemukanlah dengan terang benderang bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan peradaban. Yaitu pendidikan yang mampu mentransformasi potensi fitrah peradaban. Yakni potensi fitrah alam, potensi fitrah kehidupan dan potensi sistem hidup menuju peran peradaban. Karena semua misi dan peran telah termuat dalam potensi fitrah, maka pendidikan sejatinya harus berbasis fitrah.

Hamka dalam (Rahman, Harmanto, & Katni, 2019, hal. 104) menjelaskan bahwa Luqmanul Hakim merupakan seorang hamba yang selalu mendekati diri kepada *Rabb*-nya, sehingga mendapat karunia dari Allah berupa hikmah. Oleh karena itulah Luqman digelari Al-Hakim atau sang ahli hikmah. Ibnu Katsir dalam Jurnal Al-Fawaid (Maryono, 2013, hal. 144) menjelaskan bahwa ia adalah Luqman bin 'Anqa bin Sadun. Terdapat perselisihan di antara ulama mengenai kenabiannya. Akan tetapi sebagian besar ulama Salaf menyatakan bahwa Luqmanul Hakim bukanlah seorang Nabi melainkan seorang wali Allah. Dan karena hikmahnya itulah nama Luqman Allah abadikan di dalam Alquran. Padahal ia bukan seorang nabi atau rasul. Hal itu menunjukkan betapa

Allah ingin kita menyelami dan meladani kisahnya yang mengandung pelajaran yang luar biasa berharga.

Dari identifikasi sebelumnya, maka penulis memandang sangat penting untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Konsep Pendidikan Keluarga Berbasis Fitrah pada Q.S Luqman Ayat 12-19”** karena peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti perihal konsep pendidikan keluarga berbasis fitrah dalam kisah Luqmanul Hakim dalam Alquran.

Metode penafsiran yang digunakan untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga berbasis fitrah pada Q.S Luqman ayat 12-19 ini adalah tafsir *tahlili* (analitis), tafsir *muqaran* (perbandingan), dan dengan menggunakan pendekatan tafsir *tarbawī* (tafsir pendidikan). Untuk menunjang penelitian ini, maka peneliti turut mengkaji pendapat para mufasir dalam beberapa kitab tafsir dan buku-buku serta sumber lain yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai isi kandungan Q.S Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana nilai pendidikan anak berbasis fitrah pada kisah Luqmanul Hakim (Q.S Luqman ayat 12-19) dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana implementasi konsep pendidikan anak berbasis fitrah pada pendidikan dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti paparkan di atas, secara umum yaitu untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga di dalam Q.S Luqman ayat 12-19. Kemudian, Secara khusus tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai isi kandungan Q.S Luqman ayat 12-19.
2. Bagaimana nilai pendidikan anak berbasis fitrah pada kisah Luqmanul Hakim (Q.S Luqman ayat 12-19) dalam Al-Qur'an.
3. Bagaimana implementasi konsep pendidikan anak berbasis fitrah pada pendidikan dalam keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif serta memberikan wawasan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan Islam dan pendidikan keluarga. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dalam menentukan tujuan, strategi dan langkah-langkah yang tepat dalam membina dan mendidik keluarga agar menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* serta mampu menjalani peran sesuai fitrah sehingga bisa berkontribusi dalam membangun peradaban.

1.1.2 Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

a. Pendidik

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendidik yang sesuai dengan bimbingan wahyu berbasis fitrah serta dapat diimplimentasikan kepada setiap lembaga pendidikan. Sehingga, pendidikan Islam di Indonesia khususnya bisa semakin lebih baik lagi.

b. Prodi IPAI

Manfaat yang diharapkan bagi Prodi IPAI adalah menjadi sumber rujukan sekaligus menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan pendidikan berbasis fitrah.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan media untuk berlatih dalam penulisan karya tulis ilmiah serta menjadi motivasi dan refleksi untuk melaksanakan pendidikan berbasis fitrah di dalam pendidikan formal maupun non formal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka penulis dalam menulis skripsi membentuk struktur organisasi skripsi sebagai gambaran kandungan setiap Bab dan keterkaitan antara satu Bab dengan Bab yang lain. Penulisan ini dibagi ke dalam 5 bab, masing-masing sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan: Berisi latar belakang penulis tertarik melakukan penelitian, perumusan masalah yang dikaji peneliti, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang diharapkan setelah dilakukan penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: Bab ini berisi penjelasan konsep pendidikan keluarga berbasis fitrah menurut para ahli dan Tafsir Al-Quran sebagai data.

Bab III Metode Penelitian: Penjelasan mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam menganalisis atau menemukan jawaban atas rumusan masalah, menjelaskan jenis desain, pengumpulan data dan analisis data yang digunakan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan: Bab ini berisi temuan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan keluarga berbasis fitrah pada Q.S Luqman ayat 12-19, serta pembahasan temuan atas analisis ayat tersebut oleh para mufasir dan implikasinya pada pendidikan dalam keluarga.